

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan masyarakat yang sangat pesat saat ini memunculkan berbagai tren, terutama perkembangan teknologi dan media komunikasi seperti internet yang mendukung pada era modern kini saat para remaja sedang mencari jati diri (Putri, 2016). Tren mengenai kecantikan, seputar kesehatan, dan perawatan tubuh merupakan tren seputar gaya hidup dikalangan remaja saat ini. Banyaknya iklan atau akun seputar kecantikan yang dimunculkan para remaja dengan menggunakan media sosial sangatlah meningkat (R Andreas, 2019). Agar tidak ketinggalan, hal tersebut menjadi faktor pendorong para remaja untuk mengikuti tren. Konsep perawatan tubuh sebagai suatu kesadaran dianggap oleh mereka untuk menjadi suatu komoditas dan dikonsumsi sebagai gaya hidup (Ibrahim & Suranto, 1998).

Dari tren seputar gaya hidup yang banyak berkembang pesat di kalangan remaja melalui internet, tidak sedikit yang kemudian memunculkan tindak perundungan bagi mereka yang dianggap masyarakat berbeda atau tidak sesuai mengikuti tren. Tindakan perundungan yang terjadi dalam hal ini terkait dengan tampilan fisik seseorang dikenal dengan istilah *body shaming*. Menurut Haidi Hajar Widagdo istilah *body shaming* ditujukan untuk mengejek seseorang yang memiliki penampilan fisik yang dinilai berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Contoh perilaku *body shaming* adalah penyebutan dengan gendut, pesek, cunkring, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tampilan fisik.

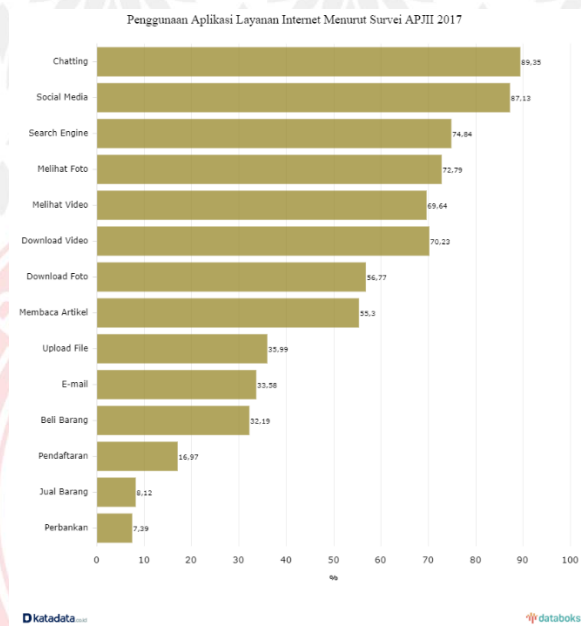
Sepanjang tahun 2018 polisi dari seluruh Indonesia telah menangani kasus *body shaming* atau penghinaan fisik sebanyak 966 kasus (Audrey, 2018). Segala bentuk penghinaan, kekerasan verbal (fisik) atau pembullyan di media sosial dapat dipidanakan (Audrey, 2018). Dengan undang – undang informasi dan Transaksi Elektronik Nomor 11 Tahun 2008, Pasal 27 Ayat 3, sebagaimana yang telah diubah oleh UU No.19 Tahun 2019 pelaku dapat dijerat. Kasus *body shaming* ini mencakup segala aspek fisik seseorang, seperti tinggi badan dan warna kulit, tidak hanya berfokus terkait bentuk tubuh yang besar atau terlalu kurus (Audrey, 2018).

Kasus *body shaming* pernah menimpa seorang Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, bernama Maulina Pia Wulandari. Pada pagi hari, ponselnya sudah diributkan oleh masuknya banyak notifikasi pesan. Karena penasaran, Pia membuka salah satu pesan dari seorang temannya. Ternyata pesan lengkap dengan tautan foto yang diterima Pia adalah salah satu foto yang diunggah Pia menjadi viral. Tak hanya di sosial media, tetapi foto tersebut beredar luas di antara grup Whatsapp maupun aplikasi chat lainnya. Foto tersebut ternyata diedit oleh seorang oknum yang tidak dikenal Pia, yang menjadikan seolah-olah badan Pia menjadi kurus seperti menjalani program penurunan berat badan. Menurut Pia, foto tersebut tidak hanya tersebar di Indonesia, tetapi ke luar negeri, sampai ke Amerika dengan pesan Whatsapp group orang Indonesia yang tinggal disana, foto tersebut dijadikan bahan olok-olokan dan dibagikan antar teman atau seseorang. (Melisa, 2018)

Kejadian *body shaming* lainnya berlangsung di India, tepatnya di daerah Kannur. Hal ini bermula dari sebuah foto pernikahan antara Anoop P Sebastian (29 tahun) dan Juby Joseph (27 tahun). Foto tersebut memperlihatkan kedua pengantin tengah berpose dengan keluarga dan teman-temannya. Kemudian, foto tersebut dipublikasikan di sebuah koran lokal. Dari situlah, ledakan terhadap bentuk tubuh pengantin pun menjadi viral. Foto tersebut rupanya didapat dari koran kemudian menjadi viral di media sosial dan aplikasi pesan Whatsapp disertai dengan pesan yang tidak pantas dan menyebarkan kebohongan tentang pasangan tersebut. Sejak pesan Whatsapp tersebut viral, Juby Joseph dibanjiri pesan yang melecehkan dari warganet yang tak dikenal di media sosial. Kebanyakan dari pesan-pesan itu bernada jahat dan mengatai penampilan fisik Juby yang dianggap gemuk (Indra, 2019).

Dalam era global saat ini media teknologi yang berkembang semakin memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi secara cepat. Ketika berbicara tentang media, tentu akan merujuk pada pesan yang disampaikan kepada audiens dan sebaliknya. Media adalah semacam perantara pesan dikirim dan dikembalikan oleh sumber dan penerima (Yasir, 2011). Kebutuhan paling mendasar dari manusia adalah komunikasi. Tanpa komunikasi manusia tidak akan dapat berkembang dan bersosialisasi dengan orang lain. Terutama pada saat pandemi seperti ini,

masyarakat tentu lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi secara online yang tak akan jauh dari internet. Salah satu aplikasi komunikasi yang terdapat pada layanan internet adalah aplikasi *chatting*. Dengan *chatting* masyarakat dapat berbicara dengan siapa saja dan di mana saja dalam satu waktu. Kegiatan *chatting* menyenangkan karena dapat berkomunikasi dengan teman yang sudah terhubung secara langsung baik pribadi maupun dalam forum (Sutikno, 2018).



Gambar 1. 1 Penggunaan aplikasi layanan internet

Sumber : Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2018

Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terhadap 2.500 responden yang tersebar di seluruh Indonesia, aplikasi layanan internet yang paling banyak digunakan adalah chatting atau layanan pesan instan. Saat ini banyak aplikasi yang menyediakan layanan interaksi tersebut seperti Whatsapp, Line, dan lain-lain. Selama ini media yang digunakan oleh content creator adalah youtube, Instagram, facebook, snapchat dll (Febriyanto, 2021), maka dari itu perlu adanya inovasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap tindak perundungan seperti *body shaming*. Perancangan stiker untuk aplikasi chatting adalah hal yang tepat dijadikan solusi dari masalah tersebut, agar

masyarakat lebih tertarik mendapat informasi atau edukasi melalui stiker yang bisa mengekspresikan sesuatu dengan visualisasi yang menarik.

Diharapkan stiker tersebut nantinya dapat mudah diakses oleh semua masyarakat dan tentunya gratis saat mengunduh stiker tersebut. Edukasi yang melalui stiker yang dimaksud adalah dengan cara mengubah pola pikir masyarakat, bahwa kita tidak bisa merubah penampilan atau tubuh seseorang itu bagaimana, tetapi cara pandang atau pola pikir kita bisa dirubah. Tulisan pada stiker nantinya akan mengubah pola pikir masyarakat bahwa yang tidak sesuai dengan mereka bukan berarti jelek atau buruk tetapi justru memiliki nilai keindahannya sendiri. Dengan informasi yang benar dan disampaikan dengan cara yang menarik sesuai kebutuhan masyarakat akan menjadikan informasi yang disampaikan mudah dipahami dan diaplikasikan oleh masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengangkat latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana merancang desain media edukasi *body shaming* yang tepat dalam aplikasi *chatting*?
2. Bagaimana memberikan edukasi permasalahan *body shaming* dalam aplikasi *chatting*?

1.3 Batasan Masalah

Supaya tidak menyimpang dari tujuan semula, maka perlu adanya batasan-batasan dari perumusan masalah, diantaranya sebagai berikut :

1. Jumlah Stiker yang akan dirancang : 40 stiker
2. Konteks *body shaming* yang akan dibuat sesuai dengan data yang didapat peneliti dalam aspek pemirsa.
3. Jenis aplikasi yang digunakan dalam studi kasus sesuai dengan data yang didapat peneliti dalam aspek pemirsa.
4. Sasaran atau target atau segmentasi adalah masyarakat umum, tidak terbatas gender, usia, dan profesi.

1.4 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan perancangan stiker Aplikasi chatting ini adalah :

1. Merancang stiker aplikasi chatting akan menjadi solusi efektif untuk mengatasi permasalahan *body shaming*.
2. Memberikan edukasi permasalahan *body shaming* dalam aplikasi chatting.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang terlampir di atas, penulis melampirkan beberapa manfaat dalam penelitian, yaitu :

1. Bagi penulis, Sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama menempuh studi Desain Komunikasi Visual, serta dapat mengerti dengan jelas bagaimana mendesain stiker yang tervisualisasikan dengan baik.
2. Bagi Akademik, Penelitian ini dapat dijadikan sarana tambahan referensi di perpustakaan Universitas Internasional Semen Indonesia mengenai permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.
3. Bagi pembaca, sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, serta memberikan gambaran umum terutama pada permasalahan *body shaming* dan media edukasi.
4. Bagi Umum, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan serta bermanfaat dalam kehidupan.

1.6 Kerangka Berpikir

